

Pola Komunikasi Antara Guru dan Murid Dalam Menyampaikan Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini

Hestutyani Putri Sholicha, Siti Fatonah dan Muhammad Edy Susilo
Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta
Email : hestutyaniputri@gmail.com, muh_edy_susilo@yahoo.co.id

Abstract

To consider big number of child sexual abuse in Indonesia, preschool education especially kindergarten should act as sex educator to children. Sex education for child is a prevention to avoid sexual abuse threat which can happen to children at any time. Through early sex education, children will be guided in attitude development and children will be educated in sex knowledge which surely useful to protect children from sexual abuse threat. The type of research uses qualitative type of research and using descriptive method which stress on observation. Resources is collected through interview, documentation, literature review, and observation. The result of research is analyzed by qualitative method and presented systematically in order form and detail. By the outcome shows that learning process of sex education method between teacher and students of Puspita Bima I Kindergarten School uses group and intrapersonal communication pattern. Communication process by group is completed through the model of teacher explaining in term of “my self” (diri sendiri). At the same time when the teacher was explaining in the class, communication process was happening interpersonally between students. Moreover, interpersonal communication happens between students during toilet training which is very private. Communication between students and teacher happens in two ways by getting some feedback from the students by asking. Furthermore, the students will reply or answer the question from the teacher. During the communication process, the teacher as communicator and the students as communicant uses verbal and non-verbal communication. Some kinds of media for teaching are using visual (pictures) and audio visual (videos).

Keywords : *sex education, a child, communication pattern, learning method, learning media*

Abstrak

Melihat banyaknya penyimpangan seksual terhadap anak yang terjadi di Indonesia, Taman Kanak-Kanak sebagai Lembaga Pendidikan anak usia dini turut serta berperan dengan memberikan pendidikan seks bagi anak usia dunia. Pendidikan seks usia dini merupakan tindakan preventif untuk mencegah terjadinya ancaman kekerasan seksual yang sewaktu-waktu dapat terjadi pada usia dini. Melalui pendidikan seks usia dini anak akan diarahkan pada perkembangan sikap dan pengetahuan tentang seks yang tentunya akan berguna untuk membentengi diri mereka dari ancaman kekerasan seksual. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif, di mana metode ini menitikberatkan pada observasi.

Data diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, studi pustaka, dan observasi. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dan disajikan dalam bentuk uraian yang disusun secara detail dan sistematis. Dari hasil penelitian diketahui bahwa, proses pembelajaran materi pendidikan seksual antara guru dengan siswa di TK Puspita Bima I menggunakan pola komunikasi secara kelompok dan secara interpersonal. Proses komunikasi secara kelompok dilakukan pada saat guru menerangkan materi di dalam kelas, namun pada saat yang sama terjadi pula komunikasi interpersonal antara siswa dengan siswa. Selain itu komunikasi interpersonal juga terjadi pada kegiatan *toilet training* yang sifatnya sangat pribadi. Penyampaian materi yang dilakukan antara guru dan siswa berlangsung secara dua arah dengan mendapat umpanbalik dari siswa berupa pertanyaan yang diajukan kepada guru maupun pernyataan/jawaban yang diucapkan siswa saat guru bertanya. Dalam proses komunikasi yang berlangsung, baik guru sebagai komunikator maupun siswa sebagai komunikan menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal. Media pembelajaran yang digunakan yaitu media visual (gambar) dan audio visual (video).

Kata kunci : Pendidikan seks, anak usia dini, pola komunikasi, metode dan media pembelajaran

Pendahuluan

Menurut UU RI No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 1 angka 1 berbunyi bahwa: "Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan." (dikutip dari <http://www.hukum-online.com> diakses pada tanggal 4 Desember 2015 pukul 15.45 wib)

Pada tahun 2012, sebanyak 2.637 kasus dengan 41 persen kejahatan seksual pada anak. Satu tahun kemudian yakni pada 2013 jumlah kekerasan pada anak menurun tetapi persentase untuk kekerasan seksual melonjak, 60 persen dari kasus yang terjadi. Data terakhir yang dimiliki Komnas Anak, pada Januari-Juni 2014 terdapat 1.039 kasus dengan jumlah korban sebanyak 1.896 anak yang didominasi 60 persen diantaranya dalam kasus kejahatan seksual. (<http://health.liputan6.com/read/2127898/angka-kekerasan-seksual-miris> diakses pada tanggal 4 Desember 2015 pukul 15.20 wib)

Seorang bocah perempuan berusia empat tahun diduga mengalami pencabulan dan pelecehan seksual yang dilakukan di sekolah TK di daerah Jalan Kaliurang, Sleman. Peristiwa itu sudah terjadi satu bulan lalu, namun pelaku belum ditetapkan tersangka. Orang tua korban pencabulan mengatakan, peristiwa ini terjadi 11 Januari 2016. Kejadian terungkap ketika anaknya

mengalami demam pada 12 Januari. "Pada tanggal 13 Januari anak saya tidak masuk sekolah karena demam. Di rumah anak saya mengeluh sakit bagian anusnya saat BAB," kata AR, 35, saat ditemui Radar Jogja kemarin (26/2). (<http://www.radarjogja.co.id/blog/2016/02/27/suami-kepala-tk-diduga-melakukan-pencabulan/> diakses pada hari selasa 22 Mare 2016 Pukul 8.28 Wib.)

Dalam hal ini, salah satu hal yang dapat dilakukan Taman Kanak-Kanak dalam membantu mengembangkansikap, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya adalah memberikan pendidikan seks usia dini kepada anak-anak. Pendidikan seks usia dini merupakan sebuah tindakan preventif untuk mencegah terjadinya anacam kekerasan seksual yang sewaktu-waktu akan datang dan kembali memakan korban di bawah umur.

Melalui pendidikan seks usia dini, anak-anak diarahkan pada perkembangan sikap dan pengetahuan tentang seks yang akan sangat berguna untuk membentengi diri mereka dari ancaman kekerasan seksual. Pendidikan seks yang dimaksudkan adalah upaya pengajaran, kesadaran, pemberian informasi tentang masalah seksual. Informasi yang diberikan diantaranya adalah pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen, agama, agar tidak terjadi

penyalahgunaan organ reproduksi tersebut.

Pemilihan Taman Kanak-Kanak Puspita Bima I sebagai lokasi penelitian ini didasarkan oleh beberapa pertimbangan, salah satunya yaitu karena TK Puspita Bima I sudah menerapkan pendidikan akhlak sejak dulu. Kepala Sekolah Ibu Supatmi menuturkan bahwa, dalam rangka meningkatkan kemampuan anak sejak usia dini yaitu pada masa usia keemasan anak (*golden age*), TK Puspita Bima I memberikan berbagai les tambahan kepada anak, seperti les menggambar, penanaman pendidikan karakter dan mengikut sertakan murid untuk mengikuti berbagai macam lomba.

TK Puspita Bima I juga turut prihatin atas berbagai kejahatan pelecehan seksual yang dialami oleh anak, yang terakhir terjadi di lingkungan sekolah di Kabupaten Sleman. Hal tersebut terjadi dinilai karena kurangnya pengetahuan murid tentang seks. Untuk itu TK Puspita Bima I berkomitmen untuk memberikan pendidikan seks bagi muridnya dengan mengoptimalkan kemampuan guru dalam mengeksplorasi/mencari bahan yang dapat digunakan guna menunjang pendidikan seks yang disampaikan kepada anak.

Melalui penelitian ini, peneliti melihat sejauh mana upaya tindakan preventif atas kehadiran ancaman pelecehan seksual tersebut sudah dilakukan khususnya dalam level pendidikan anak usia dini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada generalisasi (Sugiyono, 2008:9).

Adapun sumber data diperoleh melalui data primer dan data sekunder. Sumber primer merupakan sumber data yang langsung

memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer didapatkan dari teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi (Sugiyono, 2012: 225). Informan penelitian ini adalah: Guru TK Puspita Bima I, Murid TK Puspita Bima I dan Orang tua/wali. Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2008:225). Data sekunder peneliti diperoleh melalui studi pustaka untuk mengumpulkan data yang relevan untuk menambah dan mendukung bukti dari sumber-sumber lain yang dapat diambil dari buku-buku, majalah internal, internet, arsip, foto, dokumen.

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Analisis dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu dengan langkah-langkah (Sugiyono, 2012 : 246-253) sebagai berikut :

Reduksi Data yaitu Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Sedangkan penyajian data yaitu setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *displaykan* data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, berhubungan antar katrgori, *flowchart* dan sejenisnya.

Dalam hal verifikasi yang merupakan langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles *and* Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teknik yang dikemukakan oleh (Moleong, 2011:327-330) yaitu : Perpanjangan keikutsertaan, Ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

Hasil Penelitian

Strategi Mengajar dan Belajar

Berdasarkan hasil pengamatan, maka pemaparan singkat mengenai metode komunikasi pembelajaran pada *toilet learning* dan materi

diri sendiri (jenis kelamin dan batasan-batasan tubuh) dijelaskan dalam bentuk bagan berikut ini.

Toilet training merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan demonstrasi, dimana metode ini menekankan pada cara sesuatu dengan penjelasan, petunjuk dan peragaan secara langsung. Dengan cara itu diharapkan anak-anak dapat meniru dan melakukan apa yang telah didemonstrasikan oleh guru.

Metode demonstrasi membuat anak-anak dapat melihat, bagaimana suatu peristiwa berlangsung. Cara ini lebih menarik dan merangsang perhatian serta lebih menantang. Dengan demikian akan merangsang anak untuk memperhatikan ilustrasi dan apa yang sedang dilakukan guru serta mendengarkan penjelasan guru.

Metode demonstrasi dilakukan oleh guru pada saat mendampingi murid ke kamar mandi. Pada saat itu, guru menjelaskan berbagai hal yang harus dilakukan murid pada saat berada di kamar mandi sambil memperagakannya. Sedangkan ketiga metode lainnya, yaitu metode bercerita, metode tanya jawab, serta metode ceramah dilakukan dan digunakan oleh para guru pada saat menerangkan *toilet training* di dalam kelas.

Selain itu digunakan pula metode bercerita pada saat penyampaian tema “diri sendiri”. Dalam penyampaian metode bercerita ini guru terlebih dahulu mengkomunikasikan tujuan dan tema dengan memberikan informasi tentang tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan serta tema yang dipilih, dalam hal ini tema “diri sendiri”.

Sebelum memulai cerita terlebih dahulu guru kelas TK Puspita Bima I mengatur tempat duduk, karena posisi tempat duduk yang tepat dapat membuat kegiatan bercerita tidak melelahkan, dalam kegiatan bercerita ini guru kelas lebih memilih untuk mengatur tempat duduk dengan *setting* anak duduk di kursi dengan format setengah lingkaran, kemudian guru mulai bercerita dengan kegiatan pembukaan, pada kegiatan pembukaan ini guru dapat menggali pengalaman anak dan menggabungkan dengan pengalaman baru yang akan di dapat oleh anak.

Namun dalam penyampaian materi

dengan menggunakan metode ini diakui oleh guru kelas juga memiliki beberapa kekurangan dan hambatan yang terkadang ditemui, misalnya anak tidak fokus, tidak mau mendengarkan dan justru berbicara dengan temannya, hingga anak yang mengantuk, menangis karena tidak mau ditinggal oleh orang tuanya.

Selain bercerita guru juga menggunakan metode tanya jawab, yang lebih terlihat digunakan pada saat guru meminta setiap anak untuk maju ke depan kelas kemudian menyebutkan identitas diri si anak, dan guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada anak, kemudian anak menjawab pertanyaan tersebut. Selain itu guru juga menanyakan kepada siswa lainnya untuk menyebutkan kembali identitas temanya yang sedang maju ke depan.

Dalam kegiatan tanya jawab ini biasanya berlangsung proses komunikasi sirkuler yaitu terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator. Oleh karena itu ada kalanya *feedback* tersebut mengalir dari komunikator ke komunikan itu adalah “response” atau tanggapan komunikan terhadap pesan yang ia terima dari komunikator.

Pada saat materi diri sendiri, guru menerangkan kepada muridnya mengenai anggota tubuhnya dan jenis kelamin menggunakan berbagai metode yang digunakan secara beriringan yaitu metode bernyanyi, bercerita, berdemonstrasi, ceramah hingga tanya jawab. Pada dasarnya seluruh metode yang digunakan memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Menurut guru kelas, Ibu Asri Sudewi mengatakan bahwa untuk mengawali penyampaian materi pada tema “diri sendiri” yang memiliki waktu selama tiga minggu, dapat diawali dengan mengajarkan anak nyanyian yang sekaligus liriknya menjelaskan tentang bagian tubuh yang dimiliki oleh si anak. Pengenalan lagu ini selain dapat meningkatkan kemampuan motorik anak, juga dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan.

Hal senada juga diungkapkan oleh salah seorang siswa ketika peneliti menanyakan hal tersebut kepadanya tentang lagu yang diajarkan

oleh guru. Pembelajaran bernyanyi juga memiliki banyak manfaat yaitu sebagai berikut: Bernyanyi bersifat menenangkan, bernyanyi dapat mengatasi kecemasan, bernyanyi merupakan alat untuk mengekspresikan perasaan, membantu membangun kepercayaan diri anak, membantu perkembangan daya ingat anak, bernyanyi dapat mengembangkan rasa humor, bernyanyi dapat membantu ketrampilan berpikir anak, bernyanyi membantu pengemabangan kemampuan motorik, bernyanyi dapat meningkatkan keeratan dalam sebuah kelompok, meningkatkan kemampuan kreativitas anak.

Dari hasil pengamatan di TK Puspita Bima I, kegiatan tanya jawab, dongeng atau bercerita, gerak dan lagu, serta bermain peran tentang seputar permasalahan anggota tubuh. metode ceramah, bercerita dan tanya jawab dilakukan secara beriringan, dimana ketika guru menjelaskan kepada murid dalam bentuk cerita, guru juga memberikan selingan dalam bentuk nasehat dan tanya jawab kepada murid-murid.

Media penyampaian materi pendidikan seks

Dalam situasi pembelajaran di TK terdapat pesan-pesan yang harus dikomunikasikan, salah satunya penyampaian materi tentang seks. Pesan-pesan tersebut disampaikan oleh guru kepada anak melalui media dengan menggunakan prosedur pembelajaran tertentu yang disebut metode. Media pembelajaran yang digunakan terdiri atas dua unsur penting, yaitu unsur peralatan atau perangkat keras (*hardware*) dan unsur pesan yang dibawanya (*message/software*). Dalam penyampaian materi tentang pendidikan seksual di TK Puspita Bima I, guru TK Puspita Bima I menggunakan berbagai media untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Antara lain :

1. Media Visual, yaitu media yang menyampaikan pesan melalui penglihatan pemirsa atau media yang hanya dapat dilihat. Media yang digunakan oleh guru TK Puspita Bima I ini termasuk ke dalam gambar diam, gambar yang di perlihatkan berupa poster dengan gambar seluruh badan

anak-anak dengan keterangan nama-nama organ vital yang dimiliki oleh anak-anak dan menunjukkan bagian mana saja dari tubuh yang harus di tutupi. Dengan menggunakan media gambar ini anak akan lebih tertarik dan lebih mudah dipahami bagi siswa.

Keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan media gambar diam, diantaranya adalah : Media ini dapat menerjemahkan ide/gagasan yang sifatnya abstrak menjadi konkret, banyak tersedia dalam buku-buku, majalah, surat kabar, kalender, dan sebagainya, mudah menggunakannya dan tidak memerlukan peralatan lain, tidak mahal, bahkan mungkin tanpa mengeluarkan biaya untuk pengadaanya, dapat digunakan pada setiap tahap pembelajaran dan semua tema.

2. Media Audio Visual atau biasa disebut dengan media pandang-dengar. Dengan menggunakan media audiovisual ini maka penyampaian materi kepada anak akan dapat lebih optimal, media audio visual yang digunakan oleh guru TK Puspita Bima I dalam menyampaikan materi yaitu dengan menggunakan video kreatif, dalam video berdurasi 01 menit 58 detik ini menampilkan.

Media audio visual dalam bentuk video ini terbukti lebih menarik dan membangkitkan antusiasme anak. Dengan gambar ilustrasi yang lucu dan unik semakin membuat anak penasaran untuk melihat dan memperhatikan tayangan video tersebut. Setelah penayangan video tersebut guru segera melanjutkan proses belajar mengajar dengan *me-review* atau menanyakan kembali apa isi cerita dari video tersebut dengan memeberikan pertanyaan kepada anak.

Dari sesi pertanyaan yang diberikan, guru dapat melihat sejauh mana anak dapat memahami dan menangkap pesan yang disampaikan melalui video tersebut. Dalam proses tanya jawab itu pula terjadi komunikasi dua arah antara guru dan siswa, dimana anak mampu memberikan umpan balik (*feedback*)

dengan menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh guru maupun hanya sekedar melontarkan pertanyaan sederhana kepada guru terkait dengan gambar yang ditayangkan di video tersebut.

Pola Komunikasi Guru dengan Siswa dalam Pendidikan Seksual

Pada dasarnya, proses komunikasi yang terjalin antara guru dan anak usia dini di dalam proses KBM merupakan komunikasi interpersonal dimana komunikasi yang dilakukan berjalan secara langsung dan tatap muka. Pola komunikasi interpersonal ini terjadi sebagai interaksi dua arah, dimana murid berlaku sama yaitu sebagai pemberi aksi dan penerima aksi.

Gurusebagai komunikatormenyampaikan materi melalui berbagai metode dan media yang mendukung, murid menerima materi dan memberikan timbal balik, timbal balik yang diberikan oleh anak bersifat verbal maupun nonverbal. Walaupun tidak banyak anak yang memberikan respon secara verbal atau melalui kata-kata yang berupa pertanyaan terkait dengan materi yang disampaikan, namun berdasarkan hasil pengamatan banyak siswa yang sudah mampu menjawab dengan baik pertanyaan yang ditanyakan oleh guru. Sedangkan bentuk tanggapan non verbal yang diberikan oleh anak di TK Puspita Bima I saat penyampaian materi seksual cukup beragam, yaitu berupa senyuman, anggukan, gelengan kepala.

Pada kegiatan *toilet training* yang biasanya dilakukan sebelum memulai pembelajaran, siswa yang ingin pergi ke toilet dipersilahkan untuk ke toilet dengan di dampingi oleh guru. Pada *toilet training* ini, komunikasi verbal yang digunakan guru yaitu menggunakan bahasa Indonesia dan sedikit penggunaan bahasa Jawa, sedangkan dari komunikasi non verbal yang digunakan yaitu gerakan tangan ketika guru menerangkan dan pada saat anak mengacungkan jari ketika ingin bertanya maupun menjawab, gelengan kepala ya dan tidak, menguap, kerutan kening ketika siswa bingung atau belum memahami materi yang disampaikan.

Dilihat dari bentuk pengiriman pesan

guru dan bentuk umpan balik dari murid, secara umum pola interaksi yang terjadi adalah hubungan kontemporer, dimana para pelaku komunikasi memberikan tanggapan dari arah yang berbeda. Ketika bentuk pengiriman pesan adalah pertanyaan, murid memberikan umpan balik dalam bentuk jawaban sesuai dengan apa yang ditanyakan. Ketika bentuk pengiriman pesan adalah penjelasan, umpan balik dari murid kepada guru adalah pernyataan terhadap apa yang guru sampaikan. Dari sini terlihat bahwa pada guru dan murid, keduanya selalu memberikan tanggapan dari arah yang berbeda.

Mengenai nada bicara, baik pada saat *toilet training* maupun materi diri sendiri pada umumnya nada bicara yang terjadi adalah sedang, terutama pada saat menjelaskan materi. Akan tetapi, pada saat tertentu, ketika guru sedang menekankan suatu hal, nada bicara yang digunakan adalah nada tinggi, Begitu juga pada murid. Nada bicara tinggi terjadi pada saat mereka menjawab pertanyaan dan berbicara dengan suara yang lantang.

Proses penyampaian materi pendidikan seks bagi anak usia dini yang berlangsung melalui proses komunikasi interpersonal dan kelompok ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada anak mengenai identitas diri anak, jenis kelamin anak, perbedaan fisik anak laki-laki dan perempuan hingga himbauan kepada anak agar terhindar dari pelecehan seksual.

Dengan menggunakan berbagai metode, media dan gaya berkomunikasi yang khusus kepada anak didik TK Puspita Bima I sudah dapat dikatakan cukup dan mampu mengetahui identitas dirinya sendiri, hal tersebut dibuktikan ketika peneliti menanyakan kepada salah seorang siswa tentang perbedaan laki-laki dan perempuan dan mampu menunjuk salah seorang temanya yang merupakan lawan jenis. "Kalo laki-laki *pake* celana dan rambutnya pendek, kalo perempuan *pake* rok dan rambutnya panjang"(Nuvil Gustia Romadhon, 26 Januari 2016)

Dalam penyampaian materi tentang seks bagi anak usia dini, guru TK Puspita Bima I terlihat tegas dan tidak risih atau malu-malu

agar tidak menimbulkan persepsi lain bagi anak, selain itu penjelasan dilakukan dengan jelas cepat dan tidak berbelit-belit karena rentang waktu atensi anak biasanya pendek.

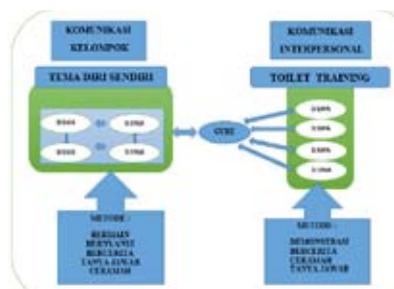
Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa komunikasi yang digunakan guru dalam menyampaikan materi tentang pendidikan seks bagi anak usia dini menggunakan komunikasi verbal atau dengan lisan, yaitu komunikasi yang berupa kata-kata.

Komunikasi verbal digunakan melalui program pembelajaran yang telah diterapkan, kegiatan komunikasi verbal dapat dijumpai saat guru sedang berinteraksi dengan murid yaitu pada saat guru menerangkan materi, berdoa, bernyanyi, bermain, bercerita. Komunikasi non verbal juga digunakan saat siswa melakukan kesalahan, guru menasehati dengan lembut.

Dalam proses belajar mengajar tidak hanya tercipta proses komunikasi secara verbal melalui berbagai metode pendidikan yang diberikan oleh para guru, namun juga melalui proses secara non verbal, antara lain: Senyum, kontak mata, belaian di rambut, menunjuk pada saat murid mengacungkan tangan ketika hendak menjawab.

Ketukan penggaris ketika guru meminta murid tenang, nada dan volume suara guru yang tegas sehingga para murid otomatis akan memberikan perhatian yang diberikan guru, anggukan murid ketika mereka mengerti, kenytan dahi dan gelengan kepala ketika mereka bingung, ketika guru sedang bernyanyi guru menggerakkan kedua tangannya, murid menguap ketika bosan di kelas saat proses belajar mengajar berlangsung, dan lain-lain.

Disini dapat dilihat pola komunikasi antara guru dengan siswa dalam menyampaikan pendidikan seks bagi anak usia dini :



Pola Komunikasi Guru dengan Siswa dalam Menyampaikan Pendidikan Seksual (Sumber :Olahan peneliti)

Dalam pola komunikasi antara guru dan siswa dalam menyampaikan materi tentang pendidikan seks bagi anak usia dini di TK Puspita Bima I tersebut dapat dilihat bahwa terdapat *feedback* atau tanggapan yang diberikan oleh anak, baik dalam bentuk pertanyaan maupun jawaban dari pertanyaan yang di sampaikan oleh guru.

Bentuk komunikasi yang terjadi yaitu komunikasi kelompok dan komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok yang terjadi pada saat guru sebagai komunikator menyampaikan materi dengan tema “diri sendiri” di dalam kelas dan siswa sebagai komunikan yang menerima materi yang disampaikan. Namun pada saat yang sama juga terkadang terjadi komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh sesama siswa saat guru menerangkan, berdasarkan penuturan yang disampaikan oleh guru.

Hal yang biasadibicarakan oleh siswayaitu komentarsiswa terhadap materi yang disampaikan kepada temanya dan dapat juga bersifar non verbal yaitu dengan memegang rambut atau pakaian temanya saat guru menjelaskan tentang perbedaan identitas dan ciri fisik yang dimiliki oleh anak perempuan dan laki-laki. Komunikasi interpersonal antara guru dan siswa juga terjadi pada saat kegiatan *toilet training*, dimana pada kegiatan ini siswa juga memberikan tanggapan yang berupa verbal maupun non verbal. Metode yang digunakan dalam dua proses penyampaian materi ini pun terdapat sedikit perbedaan.

Dalam hubungan interaksi antara guru dan murid ini tercipta suatu pola komunikasi secara dua arah, dalam hubungan antara guru dan murid ini yang terpenting adalah *response* dan umpan balik dari para murid atas informasi yang disampaikan oleh guru sebagai komunikator. Pola komunikasi kelompok proses interaksi ditentukan berdasarkan tujuan-tujuan tertentu dan berdasarkan struktur organisasi tertentu, di mana proses interaksinya juga diatur dalam norma-norma dalam kelompok tersebut.

Berbeda dengan kondisi interaksi antara guru dan murid pada saat *toilet training* yang terlibat dengan pola komunikasi interpersonal, sistem komunikasi interpersonal itu sendiri kurang lebih memiliki kesamaan dengan sistem komunikasi kelompok. Dalam kedua sistem ini berlangsung dengan kondisi tatap muka (*face to face*) dan melibatkan *response* dan *feedback* secara langsung. Adapun perbedaan dari komunikasi kelompok dan komunikasi interpersonal adalah :

- a. Adanya perbedaan jumlah komunikasi interpersonal tidak lebih dari tiga orang, sedangkan komunikasi kelompok melibatkan sejumlah orang yang cukup besar.
- b. Komunikasi interpersonal proses komunikasinya bisa berjalan sewaktu-waktu, namun dalam komunikasi kelompok proses komunikasinya diatur oleh organisasi atau sistem tertentu dan memiliki tujuan yang terorganisir.
- c. Berdasarkan jumlah komunikasi yang berbeda, maka kemampuan dalam menjangkau dan mempengaruhi publiknya juga memiliki perbedaan. Komunikasi interpersonal dinilai lebih ampuh dalam mengubah pendapat, kepercayaan dan sikap publiknya dibanding komunikasi kelompok.
- d. Dalam komunikasi interpersonal prosesnya bersifat linear, sedangkan dalam komunikasi kelompok prosesnya bersifat sirkuler.

Berdasarkan hasil observasi selama masa penelitian terdapat berbagai hambatan dan kendala dalam proses penyampaian pendidikan seks bagi anak usia dini di TK Puspita Bima I, namun guru TK Puspita Bima I juga memiliki beberapa kiat untuk meminimalisir hambatan-hambatan tersebut, antara lain :

- a. Memilih metode pembelajaran yang tepat,

- dan menciptakan suasana menyenangkan di dalam kelas, sehingga anak merasa senang dan tertarik untuk menyimak dan memperhatikan pesan yang disampaikan oleh guru.
- b. Menjalin hubungan personal dengan setiap anak.
- c. Menjalin hubungan dan komunikasi yang baik dengan orang tua/wali.

Menurut Bandura dalam (Rakhmat, 2007:25), belajar terjadi karena peniruan (*imitation*). Kemampuan meniru respon orang lain, misalnya meniru bunyi yang sering di dengar, adalah penyebab utama belajar. Ganjaran dan hukuman bukanlah faktor yang penting dalam belajar, tetapi faktor yang penting adalah dalam melakukan suatu tindakan (*performance*).

Melakukan satu perilaku ditentukan oleh penegasan, sedangkan kemampuan potensial untuk melakukan ditentukan oleh peniruan. Seperti yang terjadi antara guru TK Puspita Bima I dengan siswa pada saat melakukan proses komunikasi belajar mengajar.

Guru TK Puspita Bima I sebagai komunikator memberikan materi pembelajaran pendidikan seksual kepada siswa sebagai komunikasi yang kemudian siswa tersebut menerima materi tersebut sebagai informasi untuk dirinya. Setelah siswa mampu menerima informasi tersebut, siswa akan memahami mengenai apa yang diperolehnya dan kemudian akan menimbulkan efek suatu tindakan dari siswa tersebut untuk meniru ataupun mengikuti apa yang diberikan oleh guru.

Dalam teori *social learning*, individu melakukan pembelajaran dengan meniru apa yang ada di lingkungannya, terutama perilaku-perilaku orang lain. Perilaku orang lain yang ditiru disebut sebagai perilaku model atau perilaku contoh. Apabila peniruan itu memperoleh penguatan, maka perilaku yang ditiru itu akan menjadi perilaku dirinya.

Seperti halnya juga yang terjadi dalam proses komunikasi antara guru dengan siswa dalam penyampaian materi pendidikan seksual ini, siswa melakukan pembelajaran dengan

meniru apa yang ada di lingkungannya, dimana dalam lingkungan tersebut salah satunya adalah siswa berada pada lingkungan sekolah yang mana siswa menerima pembelajaran dari guru berupa materi-materi yang sudah diatur salah satunya adalah materi pendidikan seksual yang diberikan oleh guru, siswa akan meniru dan melakukan apa yang telah disampaikan oleh guru tersebut.

Simpulan

Dalam proses pembelajaran materi pendidikan seksual antara guru dengan siswa di TK Puspita Bima I menggunakan proses komunikasi secara kelompok dan secara interpersonal. Proses komunikasi secara kelompok dilakukan pada saat guru menerangkan materi di dalam kelas, pada saat yang sama terjadi pula komunikasi interpersonal antarasiswa dengan siswa.

Selain itu komunikasi interpersonal juga terjadi pada saat *toilet training* yang sifatnya sangat pribadi. Penyampaian materi yang dilakukan antara guru dan siswa berlangsung secara dua arah dengan mendapat umpanbalik dari siswa yang berupa pertanyaan yang diajukan kepada guru maupun pernyataan/jawaban yang di ucapkan siswa saat guru bertanya.

Sedangkan proses penyampaian materi pendidikan seks bagi anak usia dini, guru menggunakan berbagai macam metode yang dirasa sudah cukup efektif untuk menyampaikan materi kepada siswa. Yaitu pada saat pembelajaran di kelas guru menggunakan metode bermain, bernyanyi, bercerita, tanya jawab dan ceramah. Sedangkan pada saat toilet training guru menggunakan metode demonstrasi, bercerita, ceramah dan tanya jawab.

Terdapat beberapa hambatan yang ditemui oleh guru pada saat menyampaikan materi antara lain yaitu waktu atensi anak yang singkat. Sehingga guru harus pandai dalam menarik perhatian anak dan memilih metode yang tepat untuk diterapkan kepada anak. Selain itu kurangnya sarana seperti LCD juga cukup menghambat guru dalam menampilkan media pembelajaran.

Dalam Proses penyampaian komunikasi antara pendidik dan siswa di TK Puspita

Bima I sesuai dengan teori *social learning* Bandura yang disebut sebagai sosial- kognitif. Proses kognitif dalam diri individu dalam hal ini dimaksudkan proses berfikir siswa yang mampu menangkap apa yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran materi pendidikan seksual, sedangkan pembelajaran terjadi karena adanya pengaruh lingkungan social yaitu adanya proses mengajar ataupun proses komunikasi yang dilakukan oleh guru.

Daftar Pustaka

- Adrianto, Dedy. 2013. *Komunikasi Dengan AUD*. Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD Nonformal dan Informal Kementrian Pendidkan dan Kebudayaan.
- Alwisol.2006. *Psikologi Kepribadian*, Malang:UMM Press.
- Djamarah.2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Effendy.2008.*Dinamika Komunikasi*. Bandung : PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Hurlock, Elizabeth B. (1996). *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga
- Lazzarini, Vitria.2013.*KDRT dan Pelecehan Seksual Dalam Kehidupan AUD*. Jakarta : Direktorat Pembinaan PAUD Nonformal dan Informal Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, Lexy J.2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya
- Masitoh,dkk.2006.*Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta:Universitas Terbuka.
- Morissan.2009.*Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat,Jalaluddin.2007.*Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rohim, Syaiful.2009. *Teori Komunikasi Persprktif, Ragam, & Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
Sugiyono. 2010. *Metode Penelitiana Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.Bandung: Alfabeta.
Sujiono, Yuliani Nurani.2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*.Jakarta: PT.Indeks
Suranto.2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
Solehuddin, dkk.2007.*Pembaharuan Pendidikan TK*.Jakarta: Universitas Terbuka.
Wiryanto. 2004. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Grasindo Anggota Ikapi.
Zaman, Badru,dkk. 2007.*Media dan Sumber*

Belajar TK.Jakarta:Universitas Terbuka.

Internet

:
<http://www.hukum-online.com> (diakses pada tanggal4Desember2015pukul15.14wib)
<http://health.liputan6.com/read/2127898/angka-kekerasan-seksual-pada-anak-bikin-miris> (diakses pada tanggal 4 Desember 2015 pukul 15.20 wib)
http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2014/08/140807_kasus_jis (diakses pada tanggal 4 Desember 2015 pukul 15.30 wib)